

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Guru PAI

Strategi berasal dari bahasa Yunani dengan kata *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin).⁹ Secara istilah strategi merupakan suatu cara atau rencana pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Bisa juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan, yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara atau metode yang harus dicapai selain memperhatikan materi pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi kelas, kondisi lingkungan, dan mental anak didik. Meskipun dalam dunia pendidikan saat ini dianggap gagal mendidik dan mencetak anak didik menjadi insan yang mulia, guru sebagai pendidik disekolah tetap berusaha maksimal, namun memang moral telah tergerus dan terdoktrin oleh pengaruh buruk dari luar, tanpa filter yang kuat.

⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 2

¹⁰ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.85

Sosok guru merupakan orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang artinya pendidik.¹¹ Secara istilah guru adalah orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan kepada orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Sedangkan guru pendidikan agama islam adalah orang yang diberikan amanah untuk mendidik manusia dalam kehidupan agar mereka dapat hidup sesuai tuntunan nilai-nilai islam.¹²

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga ditegaskan bahwa: "Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Pendidikan yang ada di sekolah merupakan suatu tantangan bagi para pelaku di dunia pendidikan, terutama guru. Sekolah idealnya dijadikan tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu dan membangun jati diri. Sekolah harus mampu mengembalikan perannya sebagai wadah membangun karakter peserta didik. Dalam hal

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.222

¹² Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.126

ini, gurulah yang memegang peran penting untuk membentuk karakter tersebut.

Strategi, peran, dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (value bond), yang dimana guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya, untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam. Guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.

Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹³ Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun sikap sopan santun siswa adalah dengan saling menghargai perbedaan pendapat, menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik, sopan dalam bertindak, serta menggunakan tangan kanan dalam mengambil sesuatu. Langkah atau strategi yang dapat diambil guru untuk meningkatkan moral bisa dengan pencegahan, melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa, serta pemberian sanksi atau penegak hukuman untuk memberi efek jera.

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.1-2

b. Strategi Guru PAI

Pemilihan strategi guru sebaga pedoman untuk bertindak secara sistematis dan terstruktur. Untuk mengatasi berbagai masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan, strategi guru yang dapat ditempuh, antara lain dengan:

1. Strategi Perencanaan Guru PAI

Strategi perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Dalam hal ini strategi perencanaan yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan upaya pencegahan.

Upaya pencegahan dilakukan dengan memberi penyadaran kepada anak didik untuk menghilangkan hal-hal yang menyimpang, kekerasan, dan penurunan moral. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan pembiasaan dalam kelas sebelum memulai pelajaran selalu berdoa dan mematuhi tata tertib sekolah, budayakan ramah dengan siapapun, selalu senyum, sapa dan salim. Bisa juga diadakan sosialisasi, pelatihan dan workshop agar menumbuhkan kesadaran dan memperhatikan perkembangan karakter dan mental anak.

2. Strategi Pelaksanaan Guru PAI

Strategi pelaksanaan guru pendidikan agama islam adalah suatu rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci biasa disebut

¹⁴ Ana Widyastuti, dkk, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.2

denagn penerapan. Dalam hal ini strategi pelaksanaan yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yaitu melalui upaya bimbingan dan pembinaan.

Upaya bimbingan dan pembinaan dilakukan kerja sama antara guru mapel, wali kelas, guru BK dan dengan orang tua. Mereka semua memberikan andil utama dalam mendidik, mengawasi dan membimbing serta memberikan perhatian terhadap perilaku anak didik disekolah. Dengan melatih integritas mental dan moral anak tersebut, sehingga terbentuk ketahanan pribadi dan sosial yang sesuai dengan moral dimasyarakat.

3. Evaluasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Evaluasi strategi guru pendidikan agama islam adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang apakah rencana tersebut berhasil atau tidak terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini evaluasi strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yaitu melalui upaya hukuman atau sanksi. Dalam hal ini, diterapkan sebagai *shok* terapi bagi anak didik agar tidak melakukan penyimpangan ke hal-hal negatif lagi, yang dapat merusak moral.

Sedangkan strategi pendidikan agama islam dalam mengatasi degradasi moral dalam situasi saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat, ditambah kuat arus globalisasi yang terus masuk, maka cara atau strategi yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Bawasanya dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, sehingga nilai-nilai dan ajaran agama tersebut dapat membentuk moral yang baik
- b. Melalui pendidikan agama, bisa dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan anak untuk berbuat baik
- c. Bekerja sama dan melibatkan seluruh mata pelajaran untuk saling berkontribusi dalam penanaman akhlak dan moral yang baik
- d. Melibatkan seluruh guru tidak hanya guru agama saja sehingga terjalin kuat dalam peningkatan moral anak didik

Selain itu guru sebagai pendidik profesional memiliki peran penting untuk mengarahkan , melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus mampu mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan moral. Sehingga peserta didik memiliki karakter moral yang baik.

Selain strategi yang dilakukan oleh guru, dalam penelitian ini peneliti sependapat dengan teori behavioristik dimana teori ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interkasi antara *stimulus* (rangsangan atau dorongan) dan respon (tanggapan). Dalam hal ini tokohnya yaitu dari Burrhus Frederic Skinner dimana ia berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau *subyek* terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Pada akhirnya konsekuensi akan

menghasilkan atau memunculkan perilaku (perubahan tingkah laku). Pandangan Skinner melekat pada tingkah laku yang dapat diobservasi, apabila diberi *stimulus* yang tepat, individu dan tingkah lakunya akan dapat dikodefisikan dan dikontrol.¹⁵

Penekanan behaviorial ini terhadap penilaian menurut Skinner dipengaruhi tiga hal yaitu identifikasi perilaku tertentu, sering disebut perilaku sasaran atau respons sasaran, identifikasi faktor lingkungan tertentu yang, mengisyaratkan, atau menguatkan perilaku sasaran dan identifikasi faktor lingkungan tertentu yang dapat dimanipulasi untuk mengubah tingkah laku.¹⁶

Tahap-tahap dalam perkembangan behavioristik, yang memungkinkan perubahan terdapat tiga kondisi yaitu:

1. Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
2. Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton)
3. Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

Dengan mengetahui perkembangan anak penganut aliran lingkungan (behavioristik) yakin bahwa lingkungan yang optimal

¹⁵ Yastinus Semiun, Teori-teori Kepribadian Behavioristik, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2020), hal.24

¹⁶ Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, at all, *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal. 382

mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal dalam perubahan tingkah laku.

Oleh karena itu dalam proses menjalankan perannya guru harus dapat menciptakan suasana lingkungan yang baik dan kondusif serta bertindak sebagai demonstrator, manajer atau pengelola kelas, mediator atau fasilitator dan evulator, berikut penjelasannya¹⁷ :

1. Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator memiliki peran menyampaikan materi kepada peserta didik agar dapat memahami dan mengerti materi yang akan disampaikan oleh guru, selain itu guru juga harus memperlihatkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga peserta didik dapat menjadikan guru sebagai contoh teladan yang baik bagi mereka.

Guru juga harus dapat bertindak seolah-olah sebagai pelajar, karena hal tersebut dapat membuat interaksi antara pendidik dan peserta didik lebih nyaman, sehingga peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan dengan mudah dan komunikasi yang terjalin menjadi baik. Sehingga selain materi yang tersampaikan, pembentukan moralpun dapat terbentuk.

2. Guru Sebagai Manajer atau Pengelola Kelas

¹⁷ Ba Firman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal.13

Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, proses belajar mengajar yang efektif sangat dibutuhkan peran aktif antara pendidik dan peserta didik. Karena setiap peran akan memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka akan tercipta kondisi kelas yang kondusif dan nyaman. Sehingga akan berdampak pada peserta didik yang lebih berkonsentrasi dalam belajar.

Peran guru dalam pengelolaan kelas dengan membuat peserta didik tidak bosan dan takut dalam penyampaian materi, guru bisa bertindak humoris dan tidak mudah marah, selain itu dalam menyampaikan materi ditanamkan juga pendidikan karakter, yaitu dengan tidak pilih kasih terhadap peserta didik yang menguasai materi dan tidak, memberikan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi, mengajarkan untuk selalu bersikap sopan, santun, jujur dan patuh.

3. Guru Sebagai Mediator atau Fasilitator

Guru bertindak sebagai mediator atau penengah bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran, sering terjadi perbedaan pendapat dalam kelas, oleh sebab itu peran guru sebagai penengah sangat dibutuhkan. Guru harus cakap dalam pengetahuan,

pemahaman dan media pendidikan agar terjadinya keberhasilan dalam proses pendidikan.

Sedangkan sebagai fasilitator peran guru sebagai pendamping peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan pengajaran kepada peserta didik dan membangkitkan rasa ingin tahunya, sehingga terciptanya proses belajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu guru juga harus dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara mental, intelektual dan emosional.

4. Guru Sebagai Evaluator

Didalam pendidikan untuk mengarah menjadi lebih baik maka diperlukan evaluasi atau penilaian. Dalam hal ini peran guru menilai secara kompleks seluruh aktivitas peserta didik. Penilaian tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dalam dunia pendidikan.

2. Degradasi Moral

Degradasi adalah kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal. Sedangkan moral adalah penentuan baik buruknya terhadap perbuatan dan kelakuan digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak

dapat dikatan benar salah, baik dan buruk.¹⁸ Jadi degradasi moral adalah adalah fenomena adanya kemerosotan atas sikap, perbuatan dan ucapan seseorang maupun kelompok.

Beberapa contoh kasus menunjukkan adanya krisis moral seperti, tayangan tv atau internet yang tidak mendidik, memakai narkoba, game online yang tidak mengenal waktu sehingga berdampak pada sikap individualistik, berpacaran bahkan sampai pelecahan seksual, luntarnya adab dan etika, berbicara kasar, serta tidak menghormati guru atau orang tua. Melihat beberapa kasus tersebut, faktor yang melatarbelakangi adanya krisis moral adalah kemajuan teknologi yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, pesatnya arus globalisasi, pergaulan bebas, pengaruh budaya barat, kurangnya pengawasan orang tua, serta tingkat pendidikan yang rendah.

Fenomena remaja saat ini menunjukkan adanya degradasi moral yang dialami bangsa Indonesia. Moral bangsa ini sekarang semakin memprihatinkan. Pancasila yang seharusnya menjadi filter bagi segala sikap, ucapan dan tingkah laku seseorang, sekarang terabaikan. Penurunan kualitas moral terjadi dalam segala aspek kehidupan, modernisasi dan globalisasi berpengaruh besar terhadap penurunan moral. Bahkan pelajaran pendidikan agama islam yang seharusnya bisa jadi pedoman dan penerapan akhlak yang baik, hanya sebagai pemuas

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 92

pengetahuan tanpa adanya praktik penerapan yang dilakukan oleh siswa.

Melihat fenomena ini, pendidikan sebagai edukasi dan pemahaman kepada para generasi mileneal perlu ditanamkan lebih kuat mengenai etika, akhlak dan moral dalam menyikapi perubahan lingkungan, akibat dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan karakter pada remaja, khususnya untuk golongan anak SMP dimana mental belum stabil, maka harus lebih gencar dicanangkan agar dapat menata kompetensi moral. Karena dengan moral yang baik dapat menciptakan manusia yang luhur dan berbudi pekerti, sehingga generasi penerus bangsa tidak hanya kompetitif dalam bidang intelektual namun juga karakter akhlak yang baik.

Zakiah Darajat berpandangan bahwa dalam merespons degradasi moral remaja dan pelajar sebagai produk dari pendidikan. Pentingnya sebuah institusi pendidikan yang secara serius dan terorganisir membina akhlak dan moral anak didiknya. Pembinaan moral meliputi dua hal penting yakni tidak moral (moral behavior) dan pengertian tentang moral (moral concept). Tindak moral adalah pembinaan akhlak sejak dini, untuk mengarah pada moral yang baik. Sebab moral tumbuh bersama dengan pengalaman langsung dari lingkungan dimana anak-anak hidup, berkembang menjadi kebiasaan, baik dimengerti ataupun tidak. Prilaku adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, formil ataupun tidak formil. Pembinaan moral

fokus kepada teladan pendidik atau orang tua. Sedangkan moral concept adalah pengajaran mengenai konsep-konsep akhlak yang baik dalam bergaul dalam masyarakat.¹⁹

Kenaklan Remaja beragam, berikut bentuk-bentuk kenakalan remaja:

- a. Kenakalan ringan Misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagak-lagu yang tidak peduli dan sebagainya.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan lain sebagainya.
- c. Kenakalan seksual Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral anakanak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan juga ada yang menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak biasa dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri, maupun oleh gurunya. Gangguan seksual pada remaja yaitu terhadap lawan jenis (*batero seksual*) dan terhadap sesame jenis (*homo-seksual*)

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2015), hal.206

Faktor Penyebab Degradasi Moral :

1. Kurangnya Pemahaman Tentang Agama Islam

Dimana saat dipenjuru dunia maju, di segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan hanya dianggap sebagai simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Orang yang imanya lemah akan mudah untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu.

2. Kurang Efektifnya Pembinaan Moral yang Dilakukan Oleh Orang Tua, Sekolah, Maupun Masyarakat

Pembinaan moral yang pertama dilakukan oleh orang tua. Dengan menanamkan sikap yang baik dengan pembiasaan setiap hari. Tanpa dibiasakan setiap hari maka akan membuat anak-anak tidak akan terbiasa dengan moral yang baik dan mereka akan dibesarkan

tanpa mengenal moral. Pembinaan moral yang dilakukan orang tua bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

Yang kedua sekolah, untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Apabila pendidikan agama/moral diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama/moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin paradoks (berlawanan), dan berdampak pada kegagalan pendidikan moral.

Sedangkan peran masyarakat sebagai kontrol eksternal, dimana masyarakat harus dapat memberikan contoh dan pergaulan yang baik, karena sangat besar pengaruhnya untuk anak mengikuti kebiasaan masyarakat.

3. Pengaruh budaya Barat

Timbulnya sikap perbuatan buruk, tidak bisa dilepaskan dari dasarnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya

Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan

dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya tanpa diiringi pengawasan dan perhatian dari berbagai pihak khususnya orang tua, yang demikian itu disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi bangsa.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diteliti.

1. Alfi Muklis Kurniawan, Tesis, 2019, dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*”. Bahwa menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pengintegrasian nilai keagamaan kedalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dengan baca tulis al-Qur’an, asmaul husna, hafalan, shalat wajib dan sunah, shodaqoh, pengajian, teguran dan keteladanan serta bertutur kata yang baik, sedangkan dalam pembelajaran melalui memasukkan nilai-nilai keagamaan kedalam materi yang diajarkan, dan di luar proses pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan budaya sopan santun, saalm dan menjalin hubungan yang baik. Proses penanaman karakter religius tersebut bertujuan membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas dan islami sebagai bekal siswa dimasa depan.²⁰ Dalam hal ini startegi yang dilakukan peneliti berbeda, dimana strategi yang dilakukan peneliti sebelumnya melalui beberapa aspek pengintegrasian

²⁰ Alfi Muklis Kurniawan, Skripsi : *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*, (Semarang: UNNES), hal.203

seperti aspek pengembangan diri, melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran Proses penanaman karakter religius tersebut bertujuan membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas dan islami, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan strategi perencanaan, strategi pelaksanaann dan strategi evaluasi, melalui pencegahan, pembinaan dan hukuman dalam mengatasi degradasi moral.

2. Aliya Dhiana, Skripsi, 2018, dalam penelitian yang berjudul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMPN 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam berupa pembinaan dan sanksi atau hukuman jika melanggar serta metode dan cara mengajar di kelas diselingi dengan cerita dan nasehat.²¹ Dalam hal ini startegi yang dilakukan peneliti hampir sama dengan penelitian terdahulu, dimana strategi yang dilakukan peneliti sebelumnya melalui pembinaan dan hukuman serta metode dan cara mengajar dengan cerita dan nasehat, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan strategi perencanaan, strategi pelaksanaann dan strategi evaluasi, melalui pencegahan, pembinaan dan hukuman tanpa metode dan cara mengajar tersebut, dalam mengatasi degradasi moral.
3. Yetty Yulinda Sari, Skripsi, 2018, dalam penelitian yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi*

²¹ Aliya Dhina, Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMPN 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Surakarta: IAIN Surakarta), hal 81

Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang". Bahwasanya dalam hal ini upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Banjar melalui tindakan preventif berupa razia, menyeleksi, mengajak siswa melakukan kegiatan di luar sekolah, menanamkan nilai. Selain itu melalui tindakan kuratif berupa nasehat dan bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI. Dan yang terakhir adalah tindakan Pembinaan berupa pengarahan dari guru, bimbingan dan melatih kesadaran siswa, serta menanamkan nilai-nilai spritual.²² Dalam hal ini startegi yang dilakukan peneliti hampi sama, dimana strategi yang dilakukan peneliti sebelumnya melalui preventif, kuratif dan pembinaan, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan strategi perencanaan, strategi pelaksanaann dan strategi evaluasi, melalui pencegahan, pembinaan dan hukuman dalam mengatasi degradasi moral.

4. Moh. Choirul Mubarak, Skripsi, 2019, dalam penelitian yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di Man Kota Blitar*".²³ Bahwasanya upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kemrosotan moral dengan guru memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang, guru memberikan motivasi, guru memberikan informasi tentang bahaya melakukan tindakan kriminal, guru selalu mengawasi dan guru selalu memberikan

²² Yetty Yulinda Sari, Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), hal.61

²³ Moh. Choirul Mubarakm, Skripsi : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di Man Kota Blitar*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung), hal.106

bimbingan kepribadian di sekolah. Selain upaya peran guru juga dilakukan seperti pendidik, inspirator, korektor, informator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Dalam hal ini strategi yang dilakukan peneliti berbeda, dimana strategi yang dilakukan peneliti sebelumnya melalui upaya dan peran guru yang telah peneliti sebutkan tadi, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan strategi perencanaan, strategi pelaksanaan dan strategi evaluasi melalui pencegahan, pembinaan dan hukuman dalam mengatasi degradasi moral.

5. Bagus Prayogo Skripsi, 2019, dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Bina Insani Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Bahwasanya dalam penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik di SMP IT Bina Insani Metro Utara, tingkat pendidikan karakter rata-rata 57% dan termasuk cukup baik yang artinya siswa sudah menanamkan nilai-nilai karakter dalam dirinya, sedangkan tingkat akhlak siswa rata-rata 61% dan termasuk dalam kategori sangat baik, yang artinya siswa sudah mencerminkan akhlaknya terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri serta akhlak terhadap lingkungan.²⁴ Dalam hal ini strategi yang dilakukan peneliti berbeda, dimana dalam peneliti sebelumnya melalui

²⁴ Bagus Prayogo, Skripsi : *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Bina Insani Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020* (Metro: IAIN Metro), hal.79

pendekatan problem solving, kreatifitas dan keterampilan siswa, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan strategi perencanaan, strategi pelaksanaann dan strategi evaluasi melalui pencegahan, pembinaan dan hukuman dalam mengatasi degradasi moral.

Agar lebih mudah dalam memahami dan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyusun tabel analisis komparasi sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Judul, Level, Instansi, Tahun	Jenis Dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Alfi Muklis Kurniawan, Tesis, 2019, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto”	Jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi. Dengan studi kasus di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius dilaksanakan melalui pengintegrasian	Pada penelitian ini memiliki tema sama yaitu tentang karakter moral, jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, jenjang yang diteliti
2.	Aliya Dhiana, Skripsi, 2018, dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan	Jenis Penelitian Kualitatif. Dengan menggunakan studi deskriptif .Dengan Teknik Pengumpulan	Hasil penelitian menunjukan upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMPN 2 Jatipuro yaitu dengan metode	Pada penelitian ini memiliki tema sama yaitu tentang pembinaan moral Pada penelitian ini	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan pembahasan peneliti sebelumnya upaya

	Moral Siswa Di SMPN 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019	Data wawancara, observasi, dokumen.	demonstrasi dengan pemberian contoh, metode bercerita dengan bertema moral dan pemberian nasehat, metode pembiasaan, dan metode pemberian sanksi	sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi.	sedangkan peneliti saat ini membahas strategi.
3.	Yetty Yulinda Sari, Skripsi, 2018, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang	Jenis Penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumen..	Hasil penelitian menunjukkan bentuk upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang, yaitu dengan tindakan preventif, tindakan kuratif, dan tindakan pembiasaan.	Pada penelitian ini memiliki tema sama yaitu tentang moral, jenjang pendidikan yang dibahas sama yaitu SMP, sama-sama menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, metode, pemembahasan peneliti sebelumnya tentang upaya sedangkan peneliti saat ini membahas tentang strategi.
4.	Moh. Choirul Mubarak, Skripsi, 2019, dalam penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di Man Kota Blitar	Jenis Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan peran guru guru pendidikan agama islam dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar, yaitu dengan guru bertindak sebagai pendidik, inspirator, korektor, informator, organisator,	Pada penelitian ini memiliki tema yang sama tentang cara mengatasi penurunan moral, jenis penelitian sama-sama kualitatif, dengan teknik pengumpulan data	Lokasi penelitian, jenjang pendidikan yang diteliti, fokus penelitian, metode penelitian, pemembahasan peneliti sebelumnya tentang peran sedangkan peneliti saat ini membahas tentang strategi.

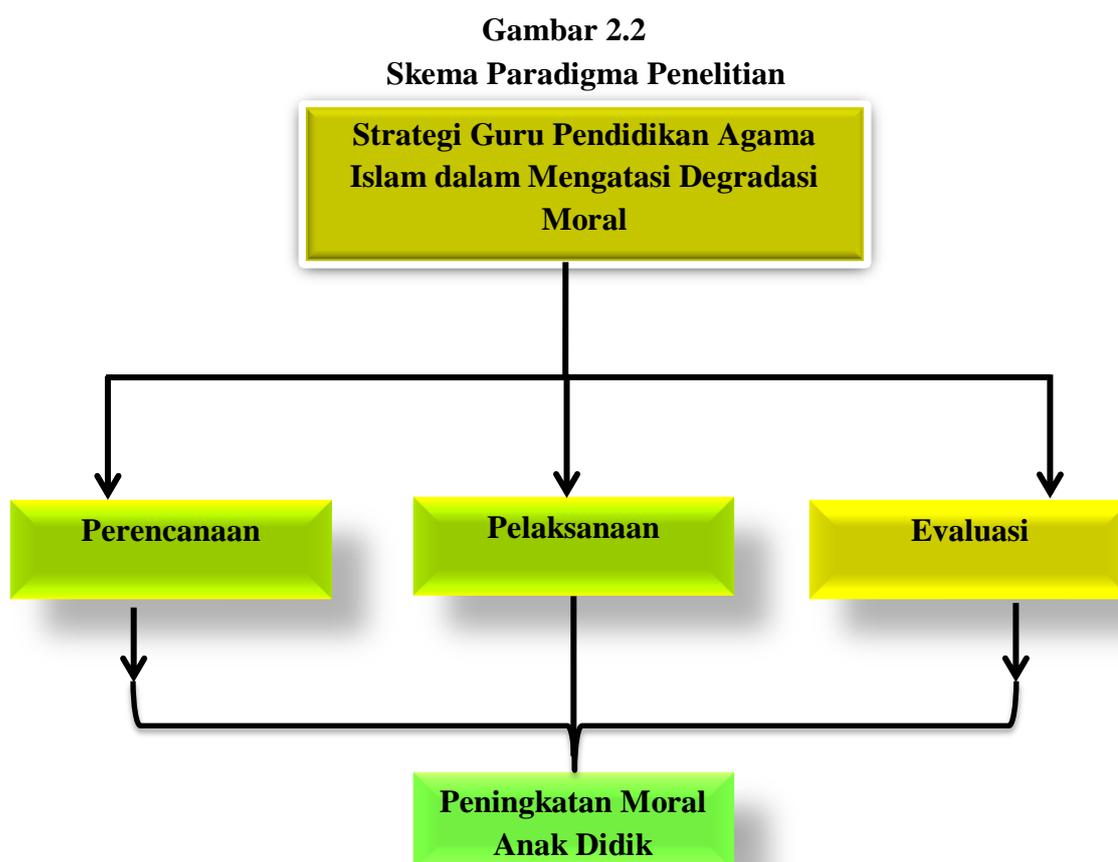
			motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator	wawancara, observasi, dokumentasi.	
5.	Bagus Prayogo Skripsi, 2019, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Bina Insani Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020”	Jenis Penelitian kuantitatif, dengan teknik Pengumpulan data angket dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik di SMP IT Bina Insani Metro Utara, tingkat pendidikan karakter rata-rata 57% dan termasuk cukup baik, sedangkan tingkat akhlak siswa rata-rata 61% dan termasuk dalam kategori sangat baik.	Memiliki tema yang sama tentang akhlak atau moral, jenjang pendidikan yang diteliti sama yaitu tingkat SMP	Perbedaan terletak pada jenis penelitian peneliti terdahulu menggunakan kuantitatif peneliti sekarang menggunakan kualitatif, lokasi penelitian, fokus penelitian, teknik penelitian, pembahasan peneliti sebelumnya tentang pengaruh sedangkan peneliti saat ini membahas tentang strategi.

Tabel 2.1 Perbedaan Persamaan Penelitian Terdahulu

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivitas. Sehingga strategi yang dapat dilakukan guru

pendidikan agama islam bisa berupa perencanaan melalui pencegahan, pelaksanaan dengan melalui bimbingan ataupun pembinaan dan evaluasi melalui hukuman atau sanksi, dengan demikian diharapkan dapat mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik.



Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMPN 1 Udanawu Blitar, khususnya tentang perencanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi degradasi moral, pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi degradasi moral dan evaluasi strategi guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMPN 1 Udanawu Blitar. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya agar generasi muda tidak mengalami krisis moral atau degradasi moral, ini dilakukan sebagai upaya pembentukan pribadi insan kamil, bermoral, dan berakhlakul karimah yang senantiasa mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan dengan krisis moral dan derasnya arus globalisasi serta majunya ilmu pengetahuan yang melanda bangsa ini, sehingga terciptanya manusia yang berakhlak dan bermoral.